

## Adaptasi Penggayaan Eklektik pada Furnitur di *Cafe* dan Restoran Batik Keris Solo

<sup>1</sup>Arnold Maximillian | <sup>1</sup>Freddy Chrisswantra | <sup>1</sup>Lisa Jonatan

<sup>1</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author* : arnold\_maximillian@yahoo.com

### ABSTRAK

Penerapan gaya eklektik pada furnitur di *cafe* dan restoran Batik Keris Solo merupakan salah satu upaya untuk membentuk suasana interior ruangan. Pembentukan suasana interior ruangan ini disesuaikan dengan penggayaan bangunan *heritage* di Kota Solo. Bangunan *cafe* dan restoran Batik Keris ini dirancang dengan menggunakan sentuhan gaya eklektik yang mencampurkan beberapa macam gaya ke dalam ruangan. Untuk membentuk suasana ruang, dibutuhkan pengaturan berbagai elemen interior, salah satunya furnitur, yang dianggap dapat memberikan tampilan visual interior ruang sesuai dengan konsep penggayaan utamanya. Pada studi kali ini, tim peneliti mencoba memfokuskan analisis pada objek-objek furnitur yang diterapkan pada interior bangunan *heritage* sebagai pembentukan suasana ruang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melakukan studi dan analisis langsung pada objek furnitur yang diterapkan sebagai elemen interior di *cafe* dan restoran Batik Keris Solo. Berdasarkan proses analisis tersebut dapat diketahui pengaplikasian gaya eklektik furnitur pada ruangan.

*Kata Kunci* : Eklektik; Furnitur; Heritage; Suasana Ruangan

### ABSTRACT

*The application of eclectic style to the furniture in the Batik Keris Solo's cafe and restaurant is one way to form interior atmosphere of the room. The formation of interior atmosphere is adjusted to the heritage building styling in the city of Solo. This Batik Keris's cafe and restaurant building has been planned using eclectic styling touch that mixes several styles into the space. To form the atmosphere of the space, it is necessary to arrange various interior elements, one of them is furniture, which is considered to be able to provide a visual appearance of the interior of the space in accordance with the main stylistic concept. In this study, the research team tried to focus the analysis on furniture objects that were applied to the interior of heritage buildings as the formation of a space atmosphere. This research was conducted by applying a descriptive qualitative method by conducting studies and direct analysis on furniture objects that were applied as interior elements at Café Batik Keris Solo. Based on the analysis process, it can be seen the application of eclectic style in the furniture in the room.*

*Keywords*: Eclectic; Furniture; Heritage; Ambiance

### PENDAHULUAN

Furnitur merupakan salah satu elemen interior yang memiliki fungsi krusial dalam ruang, karena aplikasi furnitur dapat digunakan untuk membangun kesan dari suatu ruang. Selain itu, furnitur juga merupakan penghubung antara bangunan dengan pengunjung dan memiliki peran sebagai penyeimbang antara ruangan dan penggunanya. Penerapan atau pengaplikasian furnitur dalam ruang interior menjadikan ruangan tersebut layak dan dapat digunakan sesuai dengan

tingkat kenyamanan dan jenis aktivitas yang berlangsung. (Ching, 2018: 330).

Kajian penggayaan elemen furnitur sebagai pembentuk suasana ruang pada interior *cafe* dan restoran Batik Keris ini merupakan pengembangan dari hasil luaran penelitian terdahulu mengenai konservasi bangunan Omah Lowo menjadi menjadi bangunan Istana Batik Keris. Dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Novianty (2019), dijelaskan

bahwa konservasi bangunan Istana Batik Keris ini mengubah sebuah bangunan untuk kegunaan berbeda dari tujuan awal bangunan tersebut pada saat didirikan. Dalam tersebut juga dijelaskan bahwa suatu bangunan dapat beradaptasi dengan program yang berbeda dari waktu ke waktu (Novianty, 2019:5).

Di Kota Solo terdapat sekitar 172 bangunan dan kawasan yang telah melalui proses penetapan sebagai cagar budaya oleh Dinas Tata Ruang Kota (DTRK) Solo sesuai yang tertuang pada undang-undang no 11 tahun 2010 dan diperkuat dengan adanya peraturan pemerintah no 1 tahun 2022. Suatu bangunan atau kawasan dianggap sebagai cagar budaya apabila telah memenuhi kriteria usia bangunan dan dianggap memiliki masa gaya lebih dari 50 (lima puluh) tahun.

Salah satu dari banyak bangunan *heritage* yang terdaftar di kota Solo adalah bangunan Kompleks Istana Batik Keris. Istana Batik Keris dibangun kembali pada Oktober 2020 menjadi sebuah ruang komersial. Istana Batik Keris ini terdiri dari tiga bangunan besar yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Gedung pertama berfungsi sebagai *showroom* atau galeri, gedung kedua berfungsi sebagai ruang ritel batik, dan gedung ketiga berfungsi sebagai *cafe* dan restoran. Penelitian ini berfokus pada analisis interior gedung *cafe* dan restoran yang memiliki titik berat pada penerapan gaya eklektik pada elemen furnitur.

Penelitian lanjutan ini dilakukan sebagai bentuk kajian penerapan furnitur sebagai bagian dari interior bangunan melalui pendekatan visualnya. Umumnya perencanaan yang dilakukan pada interior sebuah ruangan memiliki orientasi pada kenyamanan pengguna dan pembentukan *ambience* ruang sesuai dengan tema dan konsep yang ingin ditampilkan. Perencanaan ini dilakukan untuk membetuk respon psikologi pengunjung terhadap suatu hal dipengaruhi oleh impresi yang muncul dari aspek visual yang terdapat pada benda-benda yang terdapat dalam ruangan (Piotrowski, 2016: 307).

Dengan mengetahui hubungan antara aspek-aspek tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan studi lanjutan untuk mengetahui keterlibatan pendekatan visual dari elemen-elemen interior dalam membentuk suatu karakter visual ruang, terutama pada bangunan kolonial yang tentunya membutuhkan suatu penanganan khusus. Bangunan-bangunan

kolonial ini memiliki usia bangunan yang cukup panjang dan umumnya telah menjadi suatu *heritage* dari kota tersebut, sehingga butuh suatu cara khusus untuk mempertahankan keberadaan bangunan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penggabungan data dan analisis yang bersifat induktif (Sugiyono, 2015). Pada studi kali ini, tim penulis melakukan observasi langsung di lokasi Komplek Istana Batik Keris Solo dan melakukan pengamatan terhadap objek furnitur yang ada pada interior *café* dan restoran. Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan data untuk dianalisis lebih lanjut terkait hubungan penerapan penggabungan gaya dan tema furnitur tertentu pada interiornya dengan upaya mentransformasikan ruang dan bangunan bergaya *Indische* kolonial dengan gaya kontemporer.

Tim peneliti akan melakukan analisis dari furnitur yang ditampilkan dalam gaya desain interior eklektik yang diterapkan pada interior *cafe* dan restoran Batik Keris Solo. Menurut Amorani (2009, dalam Tanoko, 2013), gaya eklektik memiliki makna memilih, memadukan unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri. Gaya eklektik juga menjadi simbol dari suatu romantisme dalam sebuah bangunan karena terdapat beragam detail yang penuh cerita sejarah (Tanoko, 2013:11). Selain itu, eklektik juga dianggap sebagai sebuah penciptaan ulang secara otentik berbagai macam gaya berdasarkan suatu linimasa yang sesuai dengan nilai sejarah atau dapat juga yang dianggap menarik untuk ditampilkan (Pile, 2005: 301).

Melalui analisis ini, tim peneliti akan mencoba memberikan pembacaan secara umum analisis gaya desain eklektik dan aplikasi dari furnitur yang ada pada ruang *cafe* dan restoran. Dari analisis tersebut diharapkan dapat ditarik sebuah korelasi antara furnitur dengan pembentukan suasana ruangnya.

Tahapan perolehan data primer yang akan dijalankan adalah:

### 1. Tahap Pengenalan Objek Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan penelitian yang bertujuan untuk memahami implementasi gaya desain interior pada furnitur yang tepat dalam *cafe* dan restoran

Istana Batik Keris. Tahap penelitian ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan pengelola, serta studi pustaka.

## 2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi lapangan yang kemudian dikelompokkan, diseleksi, dan disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Istana Batik Keris merupakan salah satu contoh bangunan *heritage* bergaya *Dutch Colonial* yang berlokasi di jalan Perintis Kemerdekaan No. 1, Solo. Secara umum, bangunan ini memiliki bentuk asli yang cukup terjaga, meskipun telah beralih fungsi dari rumah tinggal menjadi *cafe* dan restoran.

Menurut (Ball, 1980 dalam Wardani, 2009) gaya interior *Dutch Colonial* merupakan gaya yang cukup populer di Belanda tahun 1624-1820 (Wardani, 2009:54). Penerapan gaya kolonial muncul akibat adanya romantisme penjajah akan suasana daerah asalnya. Namun perbedaan iklim, cuaca, keterbatasan material, teknik, dan faktor lain yang terdapat pada negara jajahan menyebabkan diperlukan penyesuaian bentuk, material, dsb, sehingga diperoleh bentuk bangunan yang menyerupai desain di negara asalnya. (Pile, 2005:209)

Gaya arsitektur *Dutch Colonial* di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu *Indische Empire Style*, arsitektur masa transisi, dan arsitektur Colonial Modern seperti ditunjukkan pada gambar 1 dan gambar 2. Menurut Handinoto (1996), *Indische* secara harafiah berarti Indis atau Hindia. Kebudayaan *Indische* merupakan percampuran kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit dari kebudayaan orang Cina peranakan.



Gambar 1. Bangunan *cafe* dan Restoran Batik Keris (Sumber: Maximillian 2020)



Gambar 2. Bangunan *cafe* dan Restoran Batik Keris (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Ciri-ciri bangunan *Indische Empire Style* antara lain denah berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat *central room* yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. *Central room* berhubungan langsung dengan teras depan dan belakang. Teras tersebut biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*doric, ionic, dan corinthian*).

Gambar 3 sampai dengan gambar 6 merupakan dokumentasi interior ruang dari bangunan *Cafe* dan Restoran Istana Batik Keris. Pada ruangan-ruangan tersebut dapat terlihat pembentukan suasana ruang yang merupakan pencampuran dari beberapa pengayaan interior kolonial dengan tetap menampilkan nilai-nilai dari kearifan lokal yang terdapat di Solo. Menurut Ashadi (2018, dalam Purnomo, 2019) kearifan lokal ini dianggap sebagai suatu nilai yang ditunjukkan oleh individu atau masyarakat dalam suatu lingkungan. (Purnomo, 2019:358)



Gambar 3. Interior *Cafe* dan Restoran Batik Keris Lantai 1 (Sumber: Maximillian 2020)



Gambar 4. Interior *Cafe* dan Restoran Batik Keris Lantai 1

(Sumber: Maximillian 2020)



**Gambar 5.** Interior *Cafe* dan Restoran Batik Keris Lantai 2  
(Sumber: Maximillian 2020)



**Gambar 6.** Interior *Cafe* dan Restoran Batik Keris Lantai 2  
(Sumber: Maximillian 2020)

Lantai pada area makan diterapkan gaya eklektik yang merupakan pencampuran gaya *Dutch Colonial* sebagai pengayaan bangunan eksisting dari Istana Batik Keris dengan penerapan elemen-elemen interior beraliran etnik Jawa dan sedikit sentuhan Peranakan Cina yang nampak pada pengolahan furniturnya.

Menurut Dana (1990, dalam Nooraddin 2012), identitas dalam sebuah bangunan dapat diangkat dari pendekatan bentuk bangunan, ruang yang dihasilkan, dan interaksi sosial yang dihasilkan dari bangunan tersebut. (Purnomo, 2020:19). Penerapan berbagai macam gaya ini terjadi karena adanya interaksi dari tiga kelompok masyarakat yang dominan pada jaman kolonial, yaitu Indonesia, Cina, dan Belanda (Sumalyo, 1995: 46), sehingga percampuran ketiga gaya ini dianggap sebagai pembentukan identitas dari interior *cafe* dan restoran Batik Keris Solo.

Furnitur merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan kehadirannya dalam dunia desain interior. Tanpa adanya furnitur, ruang tidak dapat memfasilitasi aktivitas penggunaannya secara optimal sesuai dengan alasan atau tujuan dari ruang itu dibuat. Menurut Rika (dalam Hadiansyah, 2016) banyak restoran yang mengusung konsep menu makan yang sama, sehingga salah satu cara untuk membedakan

keunikan setiap restoran adalah melalui tema ruang yang memiliki identitas dan ciri khas yang berbeda. Tematik yang diusung melalui elemen interior harus dapat mendukung gaya dalam desain interiornya. (Hadiansyah, 2020:43)

Pada studi kasus identifikasi gaya desain dari interior *cafe* dan restoran Batik Keris Solo ini terdapat beberapa furnitur yang menjadi fokus bahasan yang juga menyiratkan gaya dan menu dari sajiannya antara lain:

1. Meja dan kursi

Meja dan kursi makan mengadopsi bentuk-bentuk furnitur yang bergaya eklektik atau percampuran gaya kolonial, Jawa, peranakan Cina (gambar 7). *Cafe* dan restoran Batik Keris merupakan tempat makan yang berorientasi pada aktivitas menjual suasana makan, sehingga penggunaan meja dan kursi lebih ditekankan pada kenyamanan pelanggan.



**Gambar 7.** Meja dan Kursi Makan Lantai 1  
(Sumber: Maximillian 2021)

Orientasi pada kenyamanan ini nampak pada posisi duduk yang cenderung rendah dengan posisi sandaran agak tinggi. Bentuk kursi dan *coffe table* pada area makan merupakan pengembangan dari bentuk furnitur bergaya Jengki yang memiliki ciri bentuk-bentuk polos dan melancip untuk beberapa bagian. Menurut Sachari (2006), furnitur bergaya Jengki ini merupakan gaya *Streamline Deco* yang diadaptasi dari gaya *Yankee* Amerika. Perkembangan gaya Jengki ini telah mengalami berbagai perkembangan dengan penerapan material bahan yang terdapat di Indonesia (Sachari, 2006:13).

Pemakaian material kayu *solid* sebagai rangka kursi dan *coffe table* merupakan salah satu penerapan bahan yang umum digunakan di Indonesia, selain itu penggunaan kain atau

*fabric* sebagai bahan pembungkus dudukan dan sandaran kursi bertujuan untuk membangun kesan modern (gambar 8).



**Gambar 8.** Meja dan Kursi Makan Lantai 2  
(Sumber: Maximillian 2021)

Pada area makan ini juga terdapat pula meja dan kursi makan yang sifatnya lebih formal, namun tetap mempertahankan bentukan dan material yang selaras dengan gaya interior eklektik. Meja makan menggunakan material teraso cetak untuk menyelaraskan antara pemakaian material pada furnitur dengan material yang umum digunakan pada bangunan bergaya Kolonial Belanda.

Gaya eklektik yang diterapkan dalam furnitur ini nampak pada pemakaian motif anyaman rotan pada bagian sandaran kursi (gambar 9). Motif anyaman rotan ini merupakan variasi bentuk dan material yang umum digunakan dalam furnitur tradisional khas Jawa.



**Gambar 9.** Meja dan Kursi Makan Lantai 1 dan 2  
(Sumber: Maximillian 2021)

Kursi dan *coffee table* yang berada pada area koridor belakang sepenuhnya menggunakan material kayu sehingga memperkuat kesan tropikal pada ruang (gambar 10). Bentuk kursi pada area koridor belakang ini merupakan furnitur bergaya Peranakan Cina yang menyerupai ciri bergaya furnitur Dinasti Ming (gambar 11). Menurut Kristanti (2013), furnitur pada Dinasti Ming mempunyai karakter bentuk garis klasik, tidak rumit, dan elegan. Pada jenis furnitur

ini umumnya dilengkapi dengan adanya ukiran dan lukisan (Kristanti, 2013:2).



**Gambar 10.**Meja dan Kursi Area Koridor  
(Sumber: Maximillian 2021)



**Gambar 11.**Kursi Dinasti Ming  
(Sumber: Kristanti, 2013)

Bentukan kursi pada area koridor ini merupakan pengembangan dari furnitur bergaya Peranakan Cina dengan memadukan bentuk kaki kursi lancip yang merupakan ciri furnitur bergaya Jengki yang digunakan pada area makan. Pengolahan detail pada bagian atas meja, berupa cukilan kayu juga memberikan kesan estetis pada furnitur.

Pada area teras lantai 1 (gambar 12), meja dan kursi memiliki kesan yang berbeda bila dibandingkan dengan furnitur yang terdapat di dalam ruangan. Bentuk furnitur yang digunakan lebih bersifat modern dan menggunakan material pelapis kayu artifisial. Penggunaan bantal sebagai alas duduk mengarahkan pelanggan untuk duduk dengan cara lesehan. Duduk dengan lesehan ini merupakan salah satu tradisi duduk orang Jawa, sehingga gaya eklektik yang muncul pada area teras ini, merupakan cara duduk lesehan dengan suasana ruang yang bersifat modern tropikal.



**Gambar 12.** Meja Area Teraso  
(Sumber: Maximillian 2021)

## 2. Meja Counter

Meja *counter* ini merupakan tempat dilakukannya kegiatan transaksi pembayaran dan produksi minuman (gambar 13). Terdapat beberapa detail menarik yang dapat dipelajari lebih lanjut (gambar 14), sehingga meja counter tersebut dapat memperkuat gaya eklektik yang ditampilkan dalam interior *cafe* dan restoran Batik Keris.



**Gambar 13.** Meja Counter Lantai 1  
(Sumber: Maximillian 2021)



**Gambar 14.** Detail Meja Counter Lantai 1  
(Sumber: Maximillian 2021)

Bentukan meja *counter* merupakan bentuk furnitur modern yang memainkan percampuran bentuk geometrik dengan sedikit lekukan dinamis pada bagian bawah meja. Material yang digunakan juga merupakan kombinasi antara material yang bersifat alami dan buatan. Kombinasi material ini nampak pada pemakaian teraso cetak sebagai tutup meja bagian atas dan

panel penutup bagian depan meja yang menggunakan anyaman rotan (gambar 15), sedangkan material penutup utama meja *counter* ini menggunakan kayu lapis artifisial.



**Gambar 15.** Meja Counter Lantai 2  
(Sumber: Maximillian 2021)

Teraso merupakan material yang umum digunakan pada bangunan yang mengadopsi langgam gaya Kolonial Belanda, sedangkan material anyaman rotan merupakan bahan material yang dengan pola khusus yang spesifik digunakan pada furnitur-furnitur khas Jawa. Perpaduan aplikasi jenis material berbeda langgam ini memperkuat penerapan gaya eklektik pada interior.

## 3. Display System

Terdapat dua macam *display system* pada interior *cafe* dan restoran Batik Keris, yaitu sebagai pendukung fungsi aktivitas pengguna (gambar 16) dan adapula yang bersifat sebagai penguat gaya eklektik pada ruang.

*Display system* sebagai pendukung fungsi aktivitas merupakan suatu jenis furnitur yang dapat digunakan untuk menampilkan berbagai jenis barang bersifat fungsional. Pemahaman barang bersifat fungsional ini dapat berupa barang yang diperjualbelikan atau barang yang bersifat mempermudah aktivitas pengguna ruangan.



**Gambar 16.** *Display System* Sebagai Pendukung Fungsi Aktivitas  
(Sumber: Maximillian 2021)

Pada area lantai 1 terdapat sebuah meja pendek yang digunakan untuk memajang berbagai macam makanan ringan khas tradisional. Bentuk meja pajangan ini merupakan furnitur yang mengadopsi bentuk gaya furnitur kolonial.

Pada area makan terdapat beberapa buah *credenza* (gambar 17), yang secara fungsi digunakan untuk menyimpan menu makanan serta keperluan operasional lainnya, sehingga memudahkan pramusaji untuk melayani pelanggan. Jika dilihat dari aspek visualnya, *credenza* ini mengadopsi gaya *Art Deco* yang nampak pada bentukan garis *streamline* geometrik. *Streamline* ini berupa repetisi garis geometrik yang merupakan satu garis utuh dan bentukan lengkung pada bagian sudut-sudutnya.



**Gambar 17.** *Display System* Sebagai Pendukung Fungsi Aktivitas  
(Sumber: Maximillian 2021)

Gaya furnitur *Art Deco* memiliki ciri khas visual berupa bentuk geometris, ramping, dan linier, serta menonjolkan material yang elegan untuk menghilangkan bentukan ornamen masa lalu dan menggantinya dengan citra yang lebih modern. Menurut Gumulya (2020), gaya *Art Deco* merupakan penggabungan beberapa gaya yang populer pada abad ke-20, antara lain *Modernisme*, *Kubisme*, *Konstruktivisme*, *Futurisme*, *Bauhaus*, dan *Art Nouveau*. Selain itu, gaya *Art Deco* juga dianggap sebagai muncul kesadaran akan kebutuhan untuk menyederhanakan bentuk-bentuk kompleks dari gaya desain *Art Nouveau* (Gumulya, 2020:2).

Pada area koridor lantai 2, terdapat lemari yang berfungsi sebagai penguat gaya eklektik pada interior ruangan (gambar 18). Berdasarkan visualnya, furnitur ini mengadopsi gaya *Art Nouveau* yang ini memiliki ciri aplikasi berupa motif tumbuhan dan sulur-sulur yang nampak jelas pada ornamen ukiran furnitur lemari. Menurut Gumulya (2014), *Art Nouveau* merupakan suatu gaya “seni baru” yang berkembang di Prancis pada awal abad 20. Gaya ini memiliki ciri khas yang mengajak “kembali ke alam”, konteks tersebut nampak pada penerapan motif dan ornamen berupa flora dan fauna. Bentuk furnitur serta ukiran yang terdapat di Jepara juga dianggap sebagai pengaruh dari masuknya gaya *Art Nouveau* ke Indonesia. Pengaruh ini nampak pada aplikasi ukiran berbentuk tumbuhan dengan disertai sulur yang meliuk-liuk (Gumulya, 2014:123-128).



**Gambar 18.** *Display System* Sebagai Penguat Gaya Eklektik  
(Sumber: Maximillian 2021)

#### 4. Meja *Washtafel*

Bentukan meja *washtafel* memiliki karakter furnitur yang hampir serupa dengan meja counter. Persamaan tersebut nampak pada pemakaian material berupa kombinasi antara material yang bersifat alami dan buatan (gambar 19). Kombinasi material ini nampak pada pemakaian teraso cetak sebagai tutup meja bagian atas dan panel pintu lemari pada bagian bawah meja yang menggunakan anyaman rotan, sedangkan material penutup utama meja *washtafel* ini menggunakan kayu lapis artifisial. Perpaduan aplikasi jenis material berbeda langgam ini memperkuat penerapan gaya eklektik yang merupakan percampuran antara gaya Kolonial Belanda

dan tradisional Jawa.



**Gambar 19.** Meja Washtafel  
Sumber: Maximillian 2021)

Cermin sebagai pelengkap meja *washtafel* memiliki bentukan *frame* atau bingkai yang terbuat dari material kayu *solid* yang di-*finishing* menggunakan efek sepuhan emas (gambar 20). Berdasarkan bentukan ornamennya, bingkai cermin ini menggunakan gaya *Baroque* yang nampak pada ukiran dan ornamen motif dan objek alam, seperti burung dan tumbuhan. Selain itu juga terdapat pengaplikasian ukiran berupa daun *achantus* yang merupakan ciri khas dari visualisasi gaya *Baroque* yang terdapat pada bagian atas dan bawah bingkai cermin.



**Gambar 20.** Detail Cermin Meja Washtafel  
Sumber: Maximillian 2021)

Menurut Sumarno (2018, dalam Chrisswantra, 2021), gaya *Baroque* sendiri merupakan suatu gaya yang muncul pada abad ke-16 sebagai bentuk kekaguman terhadap gaya klasik gereja di Roma, sehingga pada masa itu gaya *Baroque* diterapkan secara luas ke dunia desain pada saat itu (Chrisswantra, 2021: 266). Salah satu ciri khas yang mencolok dari gaya *Baroque* adalah penggunaan ukiran dengan

menerapkan warna warna yang kontras dan juga material yang mengesankan kemewahan. Gaya *Baroque* didominasi oleh dekorasi motif dan objek alam pada abad ke 17, seperti *achantus* yaitu ornamen daun yang memiliki sisi bergerigi (Sumarno, 2018:30).

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti, ditemukan bahwa pembetulan gaya eklektik yang muncul pada *cafe* dan restoran Batik Keris, merupakan percampuran gaya Kolonial Belanda, tradisional Jawa, dan Peranakan Cina.

Percampuran gaya eklektik pada ruang nampak pada kesinambungan dari penggabungan beberapa macam gaya yang tertuang dalam pemilihan dan pengaplikasian furnitur. Kesinambungan dari aplikasi beberapa macam gaya dapat dilihat dari muncul tidaknya benang merah atau keterkaitan antara penerapan elemen furnitur dengan kondisi fisik bangunan tersebut.

Berdasarkan hasil proses analisis dari studi kasus furnitur dan pengayaan eklektik pada interior *café* dan restoran Batik Keris, maka dapat dilihat bahwa pemilihan material, permainan bentuk pada objek furnitur pada bangunan ini mampu memperlihatkan teknis dan visual yang bertransformasi dalam tema gaya eklektik. Kombinasi material dan bentuk-bentuk furnitur yang diaplikasikan pada gubahan ruang pada interior *café* dan restoran Batik Keris ini dinilai cukup selaras dan mampu membangun nuansa serta nilai romantisme untuk menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching, DK. 2018. *Interior Design Illustrated 4th edition*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Chrisswantra, Freddy. 2021. "Jepara Wood Carving And The Cultural Influences Of The Nusantara Maritime Spice Route". *Serat Rupa Journal of Design*. Vol 5 no 2: 254–269
- Gumulya, Devanny. Richard Santio. 2014. "Gaya Art Nouveau Sebagai Inspirasi Dalam Perancangan Desain Produk". *Jurnal Dimensi*. Vol 11 no 2: 123-134
- Gumulya, Devanny. Thea Hansela Thomas. Fernando Dony Pratama. 2020. "Desain Produk Dengan Inspirasi Art Deco Eropa

- Era tahun 1920 Dengan Pendekatan Chart Morfologi”. *Jurnal Patra*. Vol 2 no 2: 1-10
- Hadiansyah, Mahendra Nur, Alvin Sofyan Hendrawan. 2020. “Persepsi Ruang Pada Interior Restoran Donwoori Bandung”. *Jurnal Waca Cipta Ruang*. Vol 6 no 2: 42-50
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Surabaya: Penerbit Andi
- Kristanti, Adelina. 2013. “Studi Gaya Desain Cina Dan Kolonial Pada Furnitur Cafe & Bar Shanghai Blue 1920 Di Jakarta”. *Jurnal Intra*. Vol 1 no 2: 1-8
- Novianty, Retno. 2019. “Adaptive Reuse Ex-Omah Lowo Solo As Wood Creative Industry”. Publikasi Ilmiah. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya.
- Pile, John F. 2005. *A History of Interior Design second edition*. London: Lawrence King Publishing Ltd.
- Piotrowski, Christine M. 2016. *Designing Commercial Interiors 3rd edition*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Purnomo, Agus Dodi. Yosi Samsul Maarif. 2019. “Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireundeu”. *Jurnal Waca Cipta Ruang*. Vol 5 no 2: 357-366
- Purnomo, Agus Dodi. Kiki Putri Amelia. Safira Dirayati. 2020. “Penerapan Elemen Estetik Sebagai Identitas Budaya Lokal Pada Elemen Interior Terminal Penumpang BIJB Kertajati”. *Jurnal Waca Cipta Ruang*. Vol 6 no 1: 19-24
- Sachari, Agus. 2006. “Pergeseran Gaya Pada Desain Furnitur Indonesia Abad Ke-20”. *Jurnal Dimensi Interior*. Vol 4 no 1 hal : 9-16
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumalyo, Sumanto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press
- Sumarno, Caroline, Nurhasanah. 2018. “Gaya Desain Baroque dan Rococo pada Lemari Schepenkast di Museum Sejarah Jakarta”. *Jurnal Mezanine*. Vol 1 no 1: 29-36
- Tanoko. Fani Kusuma. 2013. “Penerapan Gaya Eklektik Pada Interior Dream Of Kahyangan Art Resto Surabaya”. *Jurnal Dimensi Interior*. Vol 11 no 1 hal : 11-21
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Wardani, Laksmi. 2009. “Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya”. *Jurnal Dimensi Interior*. Vol 7 No 1: 52-64